

Kajian Perkembangan Koperasi Simpan Pinjam Bina Swadaya Nusantara dan Usaha Mikro Perempuan Binaannya dengan Model ASA

JAM
14, 2

Diterima, Maret 2016
Direvisi, Mei 2016
Disetujui, Juni 2016

Edwin Enifri

Bina Swadaya Konsultan

Fransisca Rungkat Zakaria

Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian,
Institut Pertanian Bogor

Ma'mun Sarma

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor

Abstract: Center for Micro Finance Development of Bina Swadaya has adopted ASA (Association for Social Advancement) model for servicing its women microcredit beneficiaries. After 12 year of services, there is a presumptions that ASA model has influence towards the development of saving and loan Cooperative Bina Swadaya Nusantara and also the development of its woman microbusiness clients. The aims of this study: 1) to analyze the performance of saving and loan Cooperative Bina Swadaya Nusantara in implementing ASA model, 2) to analyze the development of micro business conducting by women beneficiaries of saving and loan Cooperative Bina Swadaya Nusantara, 3) to analyze the impact of ASA model micro credit service towards the development of microbusiness, and 4) to identify factors which influence the development of micro business using ASA model run by Saving and Loan Cooperative Bina Swadaya Nusantara. The methodology of this study used correlational descriptive explanative survey with qualitative and quantitative approaches. Sampling technique used proportionate method by limitation of every region based on the quota, in accordance with a population that is in the region. This study used descriptive analysis and multiple linear regression. The result shows that there has been a significant effect on both saving and loan Cooperative Bina Swadaya Nusantara and its women micro business. The factors which have very significant and significant effects, are: micro business's characteristic and micro business services knowledge. Whereas, the Credit Officer (CO) and the business environment have no significant effect.

Keywords: saving and loan cooperative, women micro business



Jurnal Aplikasi
Manajemen (JAM)
Vol 14 No 2, 2016
Terindeks dalam
Google Scholar

Abstrak: Pusat Pengembangan Keuangan Mikro (PPKM) Bina Swadaya telah mengadopsi layanan keuangan mikro model ASA (Association for Social Advancement) untuk melayani usaha mikro perempuan binaannya. Setelah 12 tahun diterapkan, model ASA mempengaruhi perkembangan KSP Bina Swadaya Nusantara dan usaha mikro perempuan binaannya. Tujuan kajian adalah (1) menganalisis perkembangan kinerja KSP Bina Swadaya Nusantara dalam menerapkan model ASA, (2) menganalisis perkembangan usaha mikro perempuan binaannya, (3) menganalisis pengaruh layanan keuangan mikro model ASA terhadap perkembangan usaha mikro, dan (4) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha mikro. Metode penelitian menggunakan survei eksplanatif bersifat deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik penarikan sampel menggunakan metode

Alamat Korespondensi:
Edwin Enifri, Bina Swadaya
Konsultan, DOI: <http://dx.doi.org/10.18202/jam2.3026332>.
14.2.06

proportionate, dengan pembatasan setiap wilayah berdasarkan kuota, sesuai dengan populasi yang ada di wilayah tersebut. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi perkembangan KSP Bina Swadaya Nusantara dan usaha mikro perempuan binaanya. Layanan model ASA yang diterapkan KSP Bina Swadaya Nusantara berpengaruh sangat nyata terhadap perkembangan usaha mikro perempuan binaannya. Faktor-faktor yang berpengaruh sangat nyata dan nyata adalah karakteristik pelaku usaha mikro dan pengetahuan layanan keuangan. Sedangkan credit officer (CO) dan lingkungan usaha tidak berpengaruh nyata.

Kata Kunci: koperasi simpan pinjam, usaha mikro perempuan

Usaha mikro menurut Bank Dunia adalah usaha yang ditekuni orang miskin yang aktif secara ekonomis (*economically active poor*). Posisi mereka bukanlah dalam kategori orang paling miskin, melainkan belum termasuk dalam usaha kecil. Secara ekonomi dan sosial sebenarnya usaha mikro berada pada posisi strategis, karena jumlahnya sangat besar dan punya potensi berkembang cepat, tetapi *vulnerable*, bila tidak diberdayakan menyebabkan kemiskinan besar dan menjadi beban seluruh bangsa (Ismawan, 2012). Mengacu kepada Kementerian Negara Koperasi dan UKM (2012) menjelaskan bahwa jumlah usaha mikro mencapai 55,856 juta unit (98,79%), usaha kecil sebanyak 629.418 unit (1,11%), usaha menengah 48.997 unit (0,09%) dan usaha besar atau korporasi sebanyak 4.968 unit (0,01%).

Persoalan utama pengusaha mikro adalah kesulitan mendapatkan modal usaha (40,48%). Kesulitan selanjutnya adalah ketersediaan bahan baku (23,75%), pemasaran (16,96%), disusul manajemen (3,07%) dan kompetisi (15,74%). Ikhwal permodalan usaha mikro sebagian besar berasal dari modal sendiri (90%). Kemudian disusul modal pinjaman (3%), serta sisanya dari modal sendiri dan pinjaman (7%). Sementara itu, menilik dari asal pinjaman, 12% dari perbankan, 10% dari koperasi, 8% dari institusi lain, serta 70% dari pinjaman lain-lain. Pinjaman lain-lain tersebut kemungkinan besar berasal dari pelepas uang (rentenir) dengan tingkat bunga tinggi (Ismawan, 2012).

Pengembangan keuangan mikro merupakan sebuah strategi untuk pemberdayaan pengusaha mikro. Menurut Retnadi dan Hadinoto (2007), keuangan mikro merupakan pendekatan terbaik dalam upaya pemberdayaan dan pengembangan usaha mikro untuk penanggulangan kemiskinan. Banyak perhatian dan usaha untuk mengembangkan keuangan

mikro, terutama didasarkan pada motivasi untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan.

Praktek penanggulangan kemiskinan melalui keuangan mikro dimulai Bina Swadaya sejak tahun 1967. Menurut Ismawan (2013) dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat miskin, Bina Swadaya mengembangkan tiga strategi, yaitu (1) mendorong pengembangan kelembagaan solidaritas *Self Help Group* (SHG) atau Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), (2) mempromosikan usaha produktif dan pemasaran dengan menerbitkan majalah *Trubus*, dan (3) mengembangkan dan melayani kebutuhan permodalan melalui keuangan mikro, yang salah satunya menggunakan layanan keuangan model ASA (*Association for Social Advancement*). Model ini diadopsi dari sebuah organisasi yang bernama *Association for Social Advancement* (ASA) dari Bangladesh. Menurut Armendariz dan Murdugh (2010) model ASA dinyatakan sebagai model LKM terbaik paling efisien di dunia menurut majalah *Forbes*, Amerika Serikat pada tahun 2007.

Pada awal ASA berdiri, berbagai program yang dikembangkan terfokus pada peningkatan kesadaran dan pembentukan kelompok miskin yang terintegrasi dengan pengembangan hak-hak mereka. Setelah berjalan satu dekade, pada tahun 1991, ASA memilih untuk mengembangkan model kredit mikro, di mana kaum perempuan sebagai kelompok sasarannya. Model ini kemudian diyakini sebagai alat paling efektif untuk memerangi kemiskinan di Bangladesh (ASA, 2014). Keberhasilan model ASA telah membuat banyak negara mengadopsinya. Menurut Bulan (2007) Bina Swadaya di bawah Pusat Pengembangan Keuangan Mikro (PPKM) menjadi lembaga pertama di Indonesia yang mengembangkan layanan keuangan mikro model ASA, yang dimulai sejak tahun 2002. Pada bulan Desember 2005, sebanyak 13 kantor

cabang Lembaga Keuangan Mikro (LKM) model ASA telah mulai dioperasikan di wilayah Jakarta, Bogor, Bekasi, Bandung dan Pekalongan. Jumlah perempuan pengusaha mikro yang dilayani mencapai 7.856 orang. Dari laporan perkembangan penerapan model ini, tidak serta merta dapat berjalan dengan baik. Periode tahun 2006–2010, beberapa kantor cabang harus dimerjer dan dialihkan ke daerah lain. Pada akhir tahun 2010, kinerja KSP Bina Swadaya Nusantara mulai membaik, dimana 7 unit kantor cabang yang masih ada terus menunjukkan kinerja yang baik.

Pemikiran dilaksanakannya kajian ini berangkat dari perkembangan KSP Bina Swadaya Nusantara dalam menerapkan model ASA untuk meningkatkan usaha mikro perempuan binaannya. Berdasarkan pemikiran tersebut, tujuan kajian (1) menganalisis perkembangan kinerja KSP Bina Swadaya Nusantara dalam menerapkan model ASA, (2) menganalisis perkembangan usaha mikro perempuan binaannya, (3) menganalisis pengaruh layanan keuangan mikro model ASA terhadap perkembangan usaha mikro, dan (4) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha mikro.

METODE

Kajian dilaksanakan di Kantor Pusat KSP Bina Swadaya Nusantara di Jl. Gunung Sahari III No 7 Jakarta Pusat, dan 8 unit kantor cabang pelayanan yang beroperasi di Johar Baru dan Penggilingan (areal DKI Jakarta) Gunung Putri, Kenari Mas, Cikarang dan Babakan Sari (areal Jawa Barat), Pekalongan (areal Jawa Tengah) dan Pandaan (areal Jawa Timur). Waktu kajian dimulai pada bulan September 2014 sampai dengan bulan Pebruari 2015.

Data yang digunakan pada kajian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan diskusi dengan responden perempuan pengusaha mikro menggunakan alat bantu kuisioner. Data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan dan keuangan KSP Bina Swadaya Nusantara periode lima tahun terakhir (tahun 2009-2013), dan wawancara langsung dengan manajer kantor pusat dan kantor cabang, serta *credit officer* (CO) untuk dapat memahami dan menganalisis data tersebut. Selain itu, dilakukan juga pengambilan data melalui dokumen PPKM Bina Swadaya dan pustaka.

Penetapan jumlah sampel kajian menggunakan rumus Solvin. Dari 6.500 orang populasi pengusaha mikro dampingan KSP Bina Swadaya Nusantara yang dikaji, ditetapkan 100 orang sebagai sampel. Metode penarikan sampel menggunakan metode *proportionate* dengan pembatasan setiap wilayah berdasarkan kuota, sesuai dengan populasi yang ada di wilayah tersebut. Menurut Saebani dan Nurjaman (2013), jika banyaknya subjek yang terdapat pada suatu wilayah tidak sama, maka dalam memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari setiap strata atau wilayah tertentu harus seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam setiap strata atau wilayah.

Program yang digunakan untuk pengujian validitas dan reabilitas kuisioner serta pengujian hipotesis pada kajian ini menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0 for windows. Sedangkan untuk analisis data menggunakan metode sebagai berikut:

Analisis Deskriptif

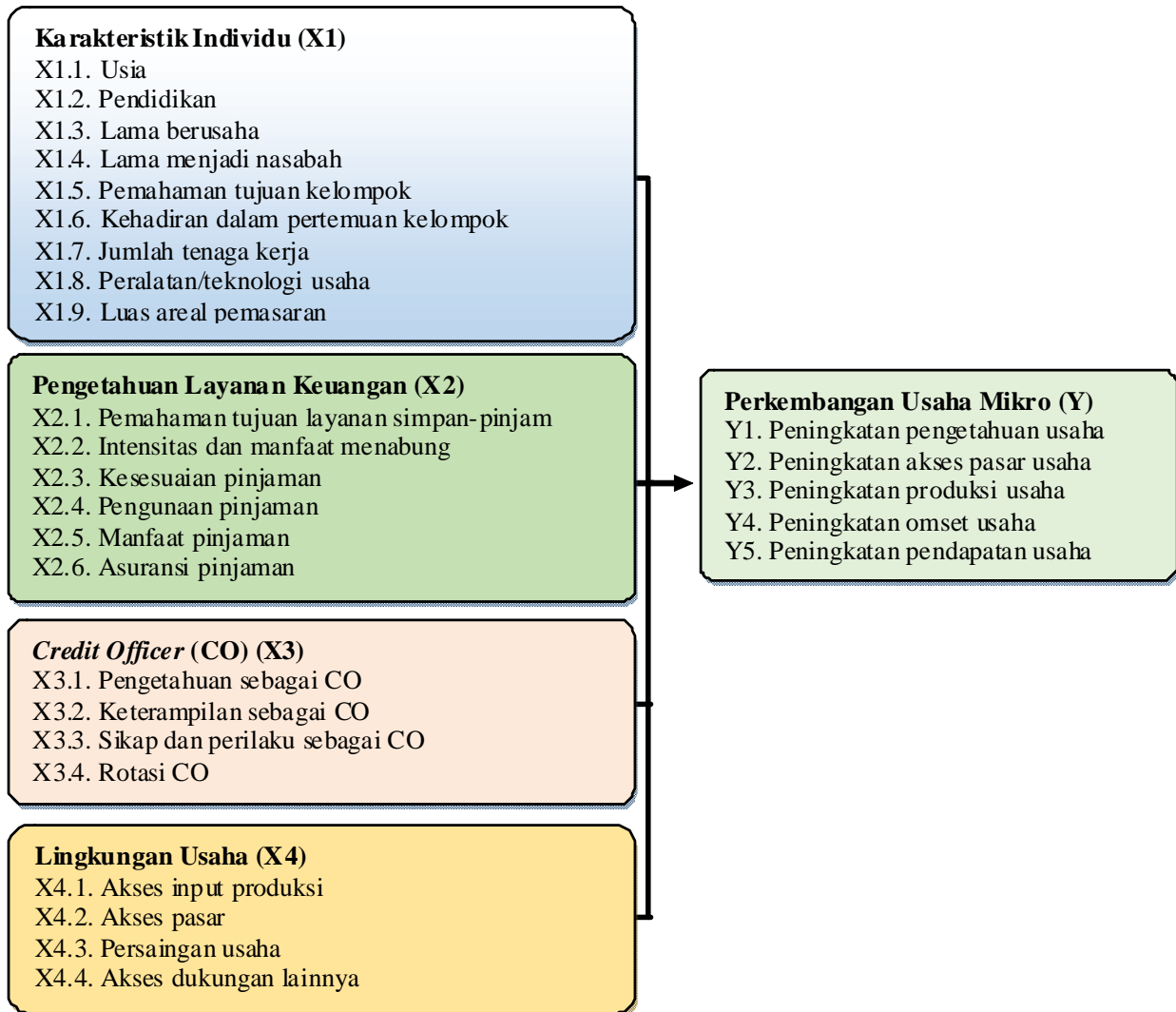
Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan kinerja organisasi, keuangan dan tingkat kesehatan KSP Bina Swadaya Nusantara, serta perkembangan usaha mikro binaannya dalam periode lima tahun terakhir, mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Pengolahan deskriptif statistik kinerja organisasi, keuangan dan perkembangan usaha mikro, menggunakan tabel dan frekuensi distribusi. Sedangkan analisis tingkat keehatan KSP Bina Swadaya Nusantara menggunakan dua metode, yaitu metode analisis kesehatan koperasi menurut PERMEN No 20/Per/M.KUKM/XI/2008 tentang penilaian kesehatan KSP dan unit USP Koperasi, serta metode analisis kesehatan Lembaga Keuangan Mikro model ASA. Menurut Umar (2008) analisis deskriptif berupaya untuk mengartikan atau mendiskripsikan data agar informatif sehingga lebih mudah dipahami.

Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menentukan pengaruh layanan keuangan model ASA oleh KSP Bina Swadaya Nusantara terhadap perkembangan usaha mikro perempuan binaannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha

mikro tersebut. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah statistik inferensial (uji F dan uji T), dengan kerangka pengujian sebagai berikut:

karakteristik individual, X2 = pengetahuan layanan keuangan, X3 = *credit officer* (CO) dan X4 = lingkungan usaha. Untuk mendapatkan uji yang akurat,



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pengaruh Antara Karakteristik Individu, Pengetahuan Layanan Keuangan, *Credit Officer* (CO) dan Lingkungan Usaha terhadap Perkembangan Usaha Mikro, Serta Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya

Persamaan yang digunakan untuk melihat pengaruh tersebut menggunakan regresi liner berganda, dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

di mana Y adalah peubah dependen, X1, X2, X3 dan X4 adalah peubah independen, a adalah konstanta, b1, b2 dan b3 adalah koefisien peubah X. Di mana Y = tingkat perkembangan usaha mikro, X1 =

selanjutnya digunakanlah tingkat signifikasi 0,05. Menurut Priyatno (2009) signifikasi adalah besarnya probabilitas atau peluang untuk memperoleh kesalahan dalam mengambil keputusan. Jika pengujian menggunakan tingkat signifikasi 0,05 artinya peluang memperoleh kesalahan maksimal 5%, dengan kata lain, kita percaya bahwa 95% keputusan adalah benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum KSP Bina Swadaya Nusantara

Proses replikasi penerapan pola layanan model ASA, dimulai dengan kegiatan piloting pada tahun 2001 oleh PPKM Bina Swadaya dengan membentuk Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Bina Swadaya. Kegiatan piloting dibimbing langsung oleh staf ahli dari ASA Bangladesh. Menurut Bulan (2007) jumlah pengusaha mikro yang diberi pinjaman modal usaha sampai dengan Desember 2006 sebanyak 6.363 orang yang terhimpun dalam 479 kelompok, dengan jumlah kredit yang disalurkan Rp 10.302.283.000 dan rata-rata pinjaman per orang sebesar Rp 768.278. Jumlah *credit officer* (CO) yang melayani kelompok tersebut sebanyak 49 orang yang tersebar di 13 kantor cabang LKM Bina Swadaya.

Setelah tiga tahun berjalan, pada tahun 2009, sebanyak 3 unit kantor cabang menunjukkan kinerja yang kurang sehat. Upaya yang dilakukan manajemen pada saat itu adalah merjer antara kantor cabang yang sehat dengan yang tidak sehat. Kebijakan merjer mengakibatkan terjadinya penggabungan 3 unit kantor cabang yang ada dengan kantor cabang yang lain, sehingga jumlah kantor cabang berkurang menjadi 10 unit.

Fungsi LKM Bina Swadaya sebagai implementor layanan keuangan Model ASA berakhir pada akhir tahun 2011 dan selanjutnya dibentuklah KSP Bina Swadaya Nusantara melalui akta pendirian Koperasi Bina Swadaya Nusantara, No 24 tanggal 7 Oktober 2011. Pembentukan KSP Bina Swadaya Nusantara bertujuan untuk melegalkan layanan keuangan mikro model ASA yang telah dilaksanakan oleh LKM Bina Swadaya sebelumnya. Jumlah anggota pada saat pendirian KSP Bina Swadaya Nusantara berjumlah 63 orang. Anggota tersebut berasal dari karyawan Yayasan Bina Swadaya dan unit kerja Bina Swadaya yang memiliki tugas langsung dalam pemberdayaan masyarakat miskin, seperti Bina Swadaya Konsultan dan PPKM Bina Swadaya. Pemegang saham koperasi terbagi menjadi dua, yaitu anggota sebesar 13,74% dan Yayasan Bina Swadaya melalui modal penyertaan sebesar 86,26%. Setelah KSP Bina Swadaya Nusantara resmi beroperasi, tidak lama kemudian ditumbuhkan lagi 1 unit kantor cabang di Kecamatan Pandaan, Jawa Timur.

Perempuan pengusaha mikro yang dilayani oleh KSP Bina Swadaya Nusantara diposisikan sebagai calon anggota yang memiliki hak untuk dilayani oleh koperasi. Mereka harus tergabung dalam kelompok, memiliki usaha sendiri, baik yang dikelola sendiri ataupun suaminya. Jenis usaha yang dapat dilayani berasal dari berbagai sektor, seperti pertanian, peternakan, perdagangan, industri rumah tangga, kerajinan dan jasa. Penghasilan keluarga mereka berkisar antara Rp1.000.000–Rp2.000.000 per bulan. Usia anggota pada saat pelayanan awal berkisar antara 18–50 tahun. Sistem keanggotaan berbasis domisili (RT/RW). Jumlah anggota setiap kelompok maksimal 30 orang.

Pertemuan kelompok dilaksanakan secara mingguan pada hari, waktu dan tempat yang sama dan disesuaikan dengan kesepakatan. Kegiatan pertemuan diselenggarakan pada hari Senin sampai dengan Jumat. Pertemuan difasilitasi oleh *credit officer* (CO). Anggota kelompok wajib menghadiri pertemuan dan tidak boleh mewakilkan kepada anggota keluarga lainnya. Lama pertemuan maksimal satu jam. Setiap kelompok dikoordinir oleh satu orang koordinator yang berasal dari kelompok yang bersangkutan. Koordinator tidak boleh merangkap jabatan koordinator kelompok lainnya dan tidak mendapatkan uang jasa.

Anggota kelompok yang baru masuk, dapat dilayani oleh KSP Bina Swadaya Nusantara setelah memenuhi persyaratan sebagai berikut, yaitu: lulus survai lokasi usaha, menabung secara rutin setiap minggu selama empat minggu, setoran tabungan harus lengkap dan tidak boleh ada tabungan yang tidak disetor meskipun hanya satu minggu, bersedia mengikuti skema angsuran secara mingguan selama 52 minggu, setelah menerima kredit harus menabung minimal sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, dan tidak diperbolehkan adanya tunggakan.

Pada umumnya, tidak semua anggota kelompok bisa menghadiri pertemuan secara bersamaan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, kantor cabang mengambil kebijakan baru, yaitu memecah kelompok menjadi beberapa sub kelompok, dengan keanggotaan 5–10 orang pengusaha mikro. Setelah sub-sub kelompok tersebut terbentuk, selanjutnya disusun kembali jadwal pertemuan yang baru, sehingga semua anggota dapat menghadirinya.

Perkembangan KSP Bina Swadaya Nusantara Perkembangan Kinerja Organisasi

Perkembangan kinerja organisasi LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara disajikan pada Tabel 1.

kemudian mendorong terjadinya penambahan satu unit kantor cabang baru di Pandaan Jawa Timur.

Penurunan jumlah kantor cabang, *credit officer* (CO) dan perempuan pengusaha mikro yang dilayani pada tahun 2010 disebabkan karena terjadinya

Tabel 1. Perkembangan Kinerja Organisasi LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara Lima Tahun Terakhir (tahun 2009–2013)

No	Keterangan	Satuan	Tahun				
			2009	2010	2011	2012	2013
			LKM Bina Swadaya		KSP BSN *)		
1	Sumber daya manusia						
	a. Pembina	Orang	-	-	-	1	1
	b. Pengurus	Orang	-	-	-	7	7
	c. Anggota	Orang	-	-	-	63	63
	d. Manajer	Orang	1	1	1	1	1
	e. Kepala urusan	Orang	2	2	2	2	2
	f. Supervisor cabang	Orang	2	2	2	2	2
	g. Manajer cabang	Orang	10	7	7	8	8
	h. <i>Credit Officer</i> (CO)	Orang	18	16	17	19	28
2	Kantor koperasi						
	a. Kantor pusat	Unit	1	1	1	1	1
	b. Kantor cabang	Unit	10	7	7	8	8
3	Nasabah/Perempuan Pengusaha mikro						
	a. Nasabah						
	1). Jumlah nasabah	Orang	3.881	2.698	3.643	5.438	6.439
	2). Nasabah masuk	Orang	821	915	1.562	2.580	2.948
	3). Nasabah keluar	Orang	1.218	2.098	790	612	1.473
	b. Kelompok Nasabah	Unit	258	208	227	316	372

*) KSP Bina Swadaya Nusantara

Kinerja organisasi LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara dapat dilihat dari tiga aspek yang membangunnya, yaitu sumber daya manusia, kantor cabang pelayanan dan perempuan pengusaha mikro yang dilayani. Selama periode lima tahun (tahun 2009–2013), perkembangan ketiga aspek tersebut terlihat baik pada tahun 2009, namun mengalami penurunan pada tahun 2010. Selanjutnya mulai membaik pada tahun 2010 dan terus meningkat pada tahun 2012 dan 2013, pada saat LKM Bina Swadaya telah berubah nama dan berbadan hukum KSP Bina Swadaya Nusantara. Perkembangan tersebut memberikan dampak positif, karena terjadi peningkatan sumber daya manusia dan permodalan swadaya yang

penurunan kinerja beberapa kantor cabang. Penurunan kinerja tersebut disebabkan karena adanya kesalahan dalam manajemen, terutama pada pengelolaan kantor cabang, *credit officer* (CO) dan perempuan pengusaha mikro yang dilayani, sehingga banyak dari mereka yang berperilaku buruk. Dampak dari kesalahan tersebut adalah 3.316 orang perempuan pengusaha mikro diputuskan hubungan pelayanannya dengan LKM Bina Swadaya. Sedangkan dari aspek kelembagaan kantor cabang juga dilakukan pembenahan melalui merger tiga kantor cabang yang bermasalah dengan kantor cabang yang sehat.

Upaya ini memberikan hasil yang baik dimana pada tahun 2011 tingkat kesehatan lembaga kembali membaik. Kondisi yang baik tersebut terus berlanjut

pada tahun 201. Namun, gejala penurunan kinerja kembali muncul pada tahun 2013 di mana 1.473 orang pengusaha mikro terpaksa dihentikan pelayanannya karena perempuan pengusaha mikro yang dilayani menunjukkan perilaku yang tidak baik.

Perkembangan Kinerja Keuangan

Perkembangan kinerja keuangan LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara disajikan pada Tabel 2.

tersebut masih kurang baik. Penurunan kinerja disebabkan karena kesalahan dalam manajemen dan pengelolaan perilaku perempuan pengusaha kecil yang dilayani, sehingga tidak disiplin dalam mengembalikan angsuran pinjamannya. Dampak negatif yang dirasakan karena kondisi tersebut adalah *Loan loss provision* yang membengkak hingga 25,94%, jumlah pinjaman pengusaha mikro yang tidak dapat ditarik mencapai Rp525.000.000, dimana 1.218 perempuan

Tabel 2. Perkembangan Kinerja Keuangan LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara lima tahun terakhir (tahun 2009–2013)

No	Keterangan	Satuan	Tahun				
			2009	2010	2011	2012	2013
			LKM Bina Swadaya		KSP BSN*)		
1	Modal sendiri	Jutaan rupiah	1.379	1.211	1.425	3.527	3.852
	a. Simpanan pokok	Jutaan rupiah	0	0	0	369	369
	b. Simpanan wajib	Jutaan rupiah	0	0	0	0	0
	c. Penyertaan YBS	Jutaan rupiah	982	939	939	2.315	2.315
	d. Cadangan resiko	Jutaan rupiah	525	165	234	335	620
	e. Sisa Hasil Usaha	Jutaan rupiah	(128)	107	252	509	585
2	Utang lancar	Jutaan rupiah	3.602	3.193	3.446	4.147	4.615
	a. Hutang ke PPKM	Jutaan rupiah	2.639	2.410	2.516	2.760	2.688
	b. Tabungan nasabah	Jutaan rupiah	963	783	930	1.387	1.927
	c. Jumlah penabung	Orang	3.881	2.698	3.643	5.438	6.439
3	Pinjaman nasabah	Jutaan rupiah	3.487	3.975	5.773	9.062	11.064
	a. Volume pinjaman	Jutaan rupiah	3.487	3.975	5.773	9.062	11.064
	b. Outstanding	Jutaan rupiah	2.958	2.076	2.612	4.534	5.737
	c. Loan loss provision	Jutaan rupiah	525	165	234	335	620
	d. NPL	Persen	25.94	4.18	0.62	1.47	1.50
4	Performa peminjam	Orang	2.093	2.342	3.330	5.343	6.382
	a. Jumlah peminjam	Orang	2.093	2.342	3.330	5.343	6.382
	b. Peminjam lancar	Orang	1.817	1.885	2.713	4.267	4.962
	c. Peminjam menunggak						
	1 - 3 kali angsuran	Orang	351	210	212	352	490
	2 - <8 kali angsuran	Orang	141	89	26	44	87
	8 - <12 kali angsuran	Orang	111	31	1	13	26
	>12 kali angsuran	Orang	1.218	12	0	29	0
5	Jumlah Asset	Jutaan rupiah	2.885	2.359	2.845	5.035	6.099
	a. Jumlah asset	Jutaan rupiah	2.885	2.359	2.845	5.035	6.099

*) KSP Bina Swadaya Nusantara

Kinerja keuangan LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara dapat dilihat dari lima aspek yang membangunnya, yaitu permodalan, kewajiban lancar, pinjaman, performa pinjaman serta jumlah asset. Selama tahun 2009, perkembangan lima aspek

pengusaha mikro menunggak lebih dari 12 kali angsuran. Kerugian usaha pun terjadi pada waktu itu.

Upaya pembenahan manajemen dan merger atau penggabungan beberapa kantor cabang yang bermasalah, dilakukan selama pada tahun 2010. Meskipun

upaya tersebut menyebabkan terjadinya pengurangan aset dan jumlah perempuan pengusaha mikro yang dilayani, namun kinerja keuangan KSP Bina Swadaya Nusantara kembali membaik, *non performance loan* (NPL) yang mulai berkurang sebesar 4.18% dan laba pun mulai diperoleh.

Pada tahun 2012, LKM Bina Swadaya berubah menjadi KSP Bina Swadaya Nusantara. Perubahan tersebut memberikan dampak positif, karena terjadinya peningkatan modal sendiri yang berasal dari simpanan anggota sebesar Rp360 juta dan modal penyertaan dari Yayasan Bina Swadaya sebesar Rp2.315.000.000. Pertambahan modal dimaksud telah dapat meningkatkan jumlah kantor cabang dan pengusaha mikro yang dilayani. Jika pada tahun 2011 jumlah perempuan pengusaha yang melayani sebanyak 3.470 orang, setelah berbadan hukum koperasi meningkat menjadi 5.438 orang pada tahun 2012 dan 6.588 orang pada tahun 2013.

Peningkatan jumlah perempuan pengusaha mikro yang dilayani setiap tahunnya, telah dapat meningkatkan jumlah tabungan yang kemudian dapat pula digunakan sebagai sumber modal kerja oleh KSP Bina Swadaya Nusantara. Semua laba yang diperoleh selanjutnya digunakan kembali untuk meningkatkan volume pinjaman. Jika pada tahun 2009 volume pinjaman sebesar Rp3.487.000.000, kemudian meningkat menjadi Rp11.063.000.000 atau 207,5% pada tahun 2013.

Perkembangan Tingkat Kesehatan

Hasil analisis perkembangan tingkat kesehatan KSP Bina Swadaya Nusantara berdasarkan PERMEN No 20/Per/M.KUKM/XI/2008 dapat digambarkan pada Tabel 3.

Tabel 3 menjelaskan perkembangan tingkat kesehatan LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara berdasarkan model KSP. Terdapat tujuh aspek yang dinilai untuk menentukan tingkat kesehatan lembaga KSP Bina Swadaya Nusantara, yaitu (1) permodalan, (2) kualitas aktiva produktif, (3) manajemen, (4) efisiensi, (5) likuiditas, (6) kemandirian dan pertumbuhan, dan (7) jati diri koperasi. Pada saat lembaga ini masih disebut LKM Bina Swadaya sampai tahun 2011, berarti lembaga dimaksud masih dalam bentuk pra koperasi, sehingga jati diri koperasi tidak dianalisis. Baru pada tahun 2012 LKM Bina Swadaya berbadan hukum koperasi, maka jati diri koperasi menjadi aspek yang harus di analisis.

Selama periode lima tahun (2009–2013), perkembangan ketujuh aspek tersebut tidaklah sama. Terdapat lima aspek yang mengalami perkembangan sangat baik, yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen dan efisiensi, dimana skor dari lima aspek tersebut meningkat dari tahun ke tahun, sehingga pada tahun 2013 sudah hampir mencapai skor maksimal. Sedangkan dua aspek lainnya, likuiditas serta kemandirian dan pertumbuhan masih berada di bawah skor

Tabel 3. Perkembangan tingkat kesehatan LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara lima tahun terakhir (2009 – 2013) model Koperasi Simpan Pinjam

No	Keterangan	Satuan	Skor Maksimal	Tahun				
				2009	2010	2011	2012	2013
				LKM Bina Swadaya			KSP BSN	
1	Permodalan	Skor	15	12.00	12.60	12.60	13.80	13.20
2	Kualitas aktiva produktif	Skor	25	17.50	21.00	22.00	22.00	22.00
3	Manajemen	Skor	15	14.15	14.15	14.15	14.15	14.15
4	Efisiensi	Skor	10	8.00	9.00	9.00	9.50	9.00
5	Likuiditas	Skor	15	1.25	1.25	1.25	1.25	1.25
6	Kemandirian dan pertumbuhan	Skor	10	1.50	1.50	3.00	3.75	3.00
7	Jati diri KSP	Skor	10	-	-	-	0.00	0.00
8	Total Skor	Skor	100	54.40	59.50	62.00	64.45	62.60
9	Tingkat kesehatan			KS	KS	CS	CS	CS

KS = Kurang Sehat, CS = Cukup Sehat

maksimal. Rendahnya tingkat perkembangan aspek likuiditas disebabkan karena rendahnya rasio kas dan rasio dana pinjaman terhadap dana yang diterima. Sedangkan rendahnya rasio kas disebabkan karena terlalu tingginya kewajiban lancar, besarnya jumlah utang kepada PPKM Bina Swadaya, dan kecilnya modal sendiri (terutama pada saat berbentuk LKM Bina Swadaya), serta rendahnya tabungan pokok dan tabungan wajib sebagai wujud modal sendiri setelah menjadi KSP Bina Swadaya Nusantara. Sedangkan rendahnya rasio dana pinjaman terhadap dana yang diterima disebabkan karena rendahnya volume pinjaman yang diberikan dibandingkan dana yang diterima.

Rendahnya tingkat kemandirian dan pertumbuhan LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara disebabkan karena rendahnya Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh. Ketika lembaga ini masih berbentuk LKM Bina Swadaya memang belum diberlakukan kebijakan tentang SHU anggota karena bukan koperasi, sehingga hasilnya sangat kecil. Setelah LKM Bina Swadaya berberubah menjadi KSP Bina

Swadaya Nusantara, terjadi peningkatan aspek kemandirian dan pertumbuhan, namun masih di bawah skor maksimal. Salah satu penyebabnya adalah karena pemberlakuan kebijakan tentang pembagian SHU anggota belum mulai diterapkan.

Terkait dengan aspek yang terakhir, yaitu jati diri koperasi KSP Bina Swadaya Nusantara yang baru berumur 2 tahun (tahun 2012–2013) belum terbentuk dengan baik. Usia koperasi yang masih dua tahun, seyogyanya belum dapat membangun rasio partisipasi buroto dan rasio promosi ekonomi anggotanya.

Hasil analisis perkembangan tingkat kesehatan LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara berdasarkan model ASA dapat dilihat pada Tabel 4.

Terdapat enam belas sub rasio yang dikelompokkan dalam tiga rasio yang perlu dianalisis terhadap lembaga keuangan mikro dengan Model ASA. Satuan penilaian dari sub-sub rasio tersebut dalam satuan persen, kecuali untuk *portofolio per credit officer (CO)* menggunakan satuan rupiah dan *number of active borrow per credit officer CO* dalam satuan person (orang) (Rema dan Hossain, 2002).

Tabel 4. Perkembangan Tingkat Kesehatan LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara Lima Tahun Terakhir (2009–2013) Model ASA

No	Keterangan	Satuan	Tahun				
			2009	2010	2011	2012	2013
			LKM Bina Swadaya		KSP BSN		
1	Rasio keberlanjutan						
a.	Return of performing assets	Persen	34	37	24	25	25
b.	Financial cost ratio	Persen	10	6	4	4	4
c.	Loan loss provision	Persen	14	4	4	4	5
d.	Operating cost ratio	Persen	26	21	16	16	18
e.	Imputed cost of capital ratio	Persen	35	27	23	36	31
f.	Donation and grants ratio	Persen	0	0	0	0	0
g.	Operating self-sufficiency ratio	Persen	68	120	98	110	96
h.	Financial self-sufficiency ratio	Persen	40	65	50	43	44
2	Rasio efisiensi operasional						
a.	Cost per unit of money lent	Persen	28	25	17	11	9
b.	Cost per loan made	Persen	17	26	18	12	10
c.	Number of active barrow per CO	Person	117	146	196	281	228
d.	Portofolio per CO	Jutaan rupiah	165	130	154	239	205
3	Rasio kualitas portofolio						
a.	Portofolio in arrears ratio	Persen	23	0	7	7	6
b.	Portofolio at risk ratio	Persen	33	12	7	7	8
c.	Loan loss ratio	Persen	0	15	0	0.02	2
d.	Loan loss reserve ratio	Persen	18	8	9	7	11

Hasil analisis terhadap LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara pada periode lima tahun pengamatan (2009–2013), memperlihatkan perkembangan yang tidak sama. Dari aspek rasio keberlanjutan, di mana sub-sub rasio penentuannya seperti *financial cost ratio* (rasio biaya dana), *loan loss provision* (cadangan portofolio pinjaman), *operating cost* (efisiensi kegiatan) memperlihatkan kondisi yang baik. Rasionya terus mengalami penurunan sejak lima tahun pengamatan. Kondisi tersebut mengindikasikan LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara semakin efisien dan semakin sehat

Masih pada rasio keberlanjutan, jika dilihat dari sub rasio *return of performing assets* (produktifitas keuangan), *imputed cost of capital ratio* (kemampuan biaya dari pendapatan bersih serta pinjaman lunak), *operating self-sufficiency ratio* (kemampuan menutupi biaya sendiri) dan *financial self-sufficiency ratio* (kemampuan beroperasi jangka panjang) perkembangannya terlihat fluktuatif, berada pada rasio yang tinggi. Sedangkan untuk *donation and grants ratio* (rasio ketergantungan pada lembaga dana) adalah nol selama lima tahun pengamatan. Kondisi ini mencerminkan bahwa LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara dapat beroperasi tanpa harus bergantung pada lembaga dana atau lembaga yang membangunnya yaitu PPKM Bina Swadaya, tetapi sudah dapat menggunakan dana pinjaman serta dana yang dihimpun dari simpanan anggota dan tabungan perempuan pengusaha mikro yang dilayani. Berdasarkan perkembangan nilai rasio pada sub-sub rasio yang membangun rasio keberlanjutan, dapat dikatakan bahwa lembaga ini memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi dalam memberikan layanan keuangan untuk pengembangan usaha perempuan pengusaha mikro binaannya.

Selanjutnya, jika dilihat dari hasil analisis aspek rasio efisiensi operasional, jika dilihat dari sub-sub rasio penentuannya, seperti: *cost per unit of money lent* (efisiensi pencairan pinjaman dalam harga) dan *cost per loan made* (efisiensi pencairan pinjaman dalam jumlah) terus mengecil dari tahun ke tahun selama lima tahun pengamatan. Sedangkan sub-sub rasio seperti *number of active barrow per credit officer (CO)* (prestasi dan efisiensi per *credit officer (CO)*) dan *portofolio per credit officer (CO)* (potensi produktivitas keuangan per *credit officer (CO)*) terus

meningkat, menandakan bahwa *credit officer credit officer (CO)* semakin produktif. Berdasarkan perkembangan nilai rasio pada 4 sub rasio yang membangun rasio efisiensi operasional, terlihat bahwa lembaga ini memiliki tingkat efisiensi tinggi dalam memberikan layanan keuangan kepada pengusaha mikro binaannya.

Sedangkan dari aspek rasio kualitas portofolio, jika dilihat dari sub-sub rasio penentuannya, seperti : *portofolio in arrears ratio* (tungakan dibanding saldo kredit), *portofolio at risk ratio* (saldo kredit menunggak dibanding saldo kredit beredar), *loan loss ratio* (jumlah kredit dihapus-bukukan dibanding rata-rata saldo kredit) dan *loan loss reserve ratio* (cadangan kredit bermasalah dibanding saldo kredit beredar) terlihat mengecil selama lima tahun pengamatan. Berdasarkan perkembangan nilai rasio pada 4 sub rasio yang membangun rasio kualitas portofolio, dapat dikatakan bahwa LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara memiliki rasio kualitas portofolio yang baik dalam memberikan layanan keuangan kepada perempuan pengusaha mikro binaannya.

Perkembangan Usaha Mikro Binaan KSP Bina Swadaya Nusantara

Karakteristik Individu Pelaku Usaha Mikro

Berdasarkan hasil penelitian, 62% pengusaha mikro berusia 41–60 tahun, 32% berusia 21–40 tahun dan 6% berusia di atas 60 tahun. Pendidikan formal pengusaha mikro adalah tidak sekolah/sekolah tidak lulus/sekolah setingkat SD (46%), SLTP dan SLTA (24%). Selebihnya (30%) setingkat akademi dan sarjana.

Mayoritas (90%) pengusaha mikro memahami tujuan berkelompok, termasuk katagori tinggi. Pada saat pertemuan anggota mingguan, sebagian (53%) saja dari anggota yang sering hadir, termasuk katagori tinggi. Sebagian pengusaha mikro (52%) menyatakan jumlah dan tenaga kerja yang membantu dalam usahanya, dalam katagori rendah. Sebagian besar (80%) pengusaha memiliki peralatan yang dapat digunakan untuk peningkatan produksi/penjualan, termasuk katagori tinggi. Sebagian usaha mikro (45%) yang dikembangkan oleh nasabah KSP Bina Swadaya Nusantara adalah perdagangan. Sebagian dari nasabah pengusaha mikro (66%) tersebut telah memasarkan

produk usahanya melewati lingkungan daerah dimana mereka tinggal, namun masih dalam satu kecamatan, termasuk dalam katagori sedang.

Pengetahuan Layanan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas (90%) pengusaha mikro memahami tujuan koperasi, termasuk katagori tinggi. Sebagian besar (85%) pengusaha mikro menyatakan intensitas dan manfaat menabung terkait jumlah uang yang ditabungkan setiap minggu serta manfaat menabung, dalam katagori tinggi. Sebagian besar mereka menabung lebih dari satu kali lipat dari ketentuan. Mayoritas (97%) pengusaha mikro menyatakan pinjaman diterima sesuai ajuan dan mayoritas (92%) pengusaha menyatakan pinjaman digunakan untuk modal usaha termasuk katagori tinggi. Sebagian (58%) pengusaha mikro merasakan bahwa pinjaman yang telah diterima dapat meningkatkan sediaan/produk dan omset/pendapatan usaha mereka, tergolong dalam katagori tinggi. Sebagian besar (80%) pengusaha mikro mendapatkan asuransi pinjaman serta memahami manfaat dan kegunaannya, termasuk dalam katagori tinggi.

Credit Officer (CO)

Mayoritas (93%) pengusaha mikro merasakan bahwa pengetahuan tata cara mendapatkan kredit, kewajiban sebagai nasabah dan kedisiplinan menabung yang harus dibangun dapat dipahami dan diterapkan, termasuk katagori tinggi. Sebagian besar pengusaha mikro (72%) menyatakan bahwa informasi, dorongan/kebijaksanaan *credit officer* (CO) dalam pendampingan, termasuk baik dengan katagori tinggi. Mayoritas (99%) pengusaha mikro menyatakan bahwa sikap dan perilaku (kesopanan dan kesabaran) *credit officer* (CO) dalam memberikan layanan, dalam katagori tinggi. Sebagian (67%) pengusaha mikro menyatakan tidak ada pergantian *credit officer* (CO) selama mendapatkan layanan, termasuk katagori tinggi.

Lingkungan Usaha

Sebagian besar (85%) pengusaha mikro merasakan bahwa ketersediaan dan kemudahan akses input produksi (cara mendapatkan bahan baku/barang dagangan serta jangkauan dan harganya) termasuk

katagori tinggi. Mayoritas pengusaha mikro (63%) memiliki akses pasar usaha (ketersediaan pasar, kemudahan penjualan produk serta kondisi pelanggan), termasuk katagori tinggi. Sebagian (74%) pengusaha mikro menyatakan bahwa persaingan usaha (banyaknya usaha yang sama dalam radius lebih kurang 200 meter, serta keberadaannya yang tidak mengurangi penjualan produk usaha mereka), termasuk katagori tinggi. Sebagian (49%) pengusaha mikro menyatakan bahwa akses pendukung usaha (informasi pasar, ketepatan informasi tersebut serta kemudahan mendapatkan pinjaman dari pihak lain), termasuk dalam katagori tinggi.

Perkembangan Usaha Mikro

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar (71%) pengusaha mikro merasakan bahwa pertambahan pengetahuan setelah menjadi nasabah, serta penggunaan pengetahuan tersebut untuk pengembangan usahanya, termasuk katagori tinggi. Mayoritas pengusaha mikro (71%) merasakan bahwa akses pasar (pelanggan, luas areal pemasaran, dan pinjaman modal usaha) termasuk katagori tinggi. Setelah mendapatkan pinjaman, sebagian (65%) pengusaha mikro dapat meningkatkan jumlah produk/sediaan usaha, termasuk katagori tinggi. Sebagian (53%) pengusaha mikro menyatakan bahwa pinjaman yang diterima dapat meningkatkan omset usaha dengan katagori tinggi. Sebagian besar (71%) pengusaha mikro dapat meningkatkan pendapatan usaha, termasuk katagori tinggi. Lebih dari setengah pengusaha mikro merasakan peningkatan omset dan laba sekitar 62% dan 69% setelah dilayani KSP Bina Swadaya Nusantara.

Pengaruh Layanan Keuangan Mikro Model ASA terhadap Perkembangan Usaha Mikro

Layanan keuangan mikro model ASA yang diterapkan oleh KSP Bina Swadaya Nusantara berpengaruh sangat nyata terhadap perkembangan usaha mikro binaannya. Nilai signifikansi t adalah 0,000^b lebih kecil dari taraf nyata 0,05%. Artinya, terdapat hubungan antara faktor-faktor yang diuji, seperti karakteristik individu pengusaha mikro, layanan keuangan, *credit officer* (CO) dan lingkungan usaha, berpengaruh terhadap perkembangan usaha perempuan pengusaha mikro yang menjadi binaannya

($t_{hitung} > t_{tabel}$). Kontribusi $Rsquare$ (R)² sebesar 0,298. Jika nilai $Rsquare$ digunakan untuk menganalisa hasil koefisien determinasi (KD), maka nilainya 29,8% yang didapat dari rumus ($KD = R^2 \times 100\%$) $0,298 \times 100\% = 29,8\%$. Arti semua ini adalah bahwa dari gabungan indikator-indikator yang terdapat dalam variable-variable yang telah diuji, berpengaruh nyata sebesar 29,8% terhadap upaya peningkatan usaha mikro binaan KSP Bina Swadaya Nusantara. Sedangkan 70,2% lainnya, disebabkan dari faktor-faktor lain yang berada di luar penelitian ini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Mikro

Keberadaan KSP Bina Swadaya Nusantara berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap perkembangan usaha mikro perempuan pengusaha mikro binaannya. Terdapat empat peubah atau faktor yang diuji untuk melihat pengaruh layanan keuangan mikro terhadap peningkatan usaha mikro tersebut, yaitu: karakteristik pengusaha mikro, pengetahuan layanan keuangan, *credit officer* (CO) dan lingkungan usaha. Hasil uji peubah tersebut memperlihatkan bahwa dua peubah yaitu karakteristik individu pengusaha mikro dan pengetahuan layanan keuangan mikro, termasuk peubah yang berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) dan nyata ($P < 0,05$) dalam pengembangan usaha mikro perempuan binaan KSP Bina Swadaya Nusantara. Sedangkan untuk peubah *credit officer* (CO) dan lingkungan usaha berpengaruh tidak nyata ($P > 0,05$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan LKM Bina Swadaya/KSP Bina Swadaya Nusantara pada periode lima tahun pengamatan (2009–2013) memperlihatkan perkembangan yang baik. Meskipun antara tahun 2009 dan 2010 memiliki kinerja yang kurang baik, namun setelah tahun 2010 hingga 2013 lembaga ini menunjukkan kinerja yang baik dengan tingkat kesehatan yang cukup baik.

Perempuan pengusaha mikro binaan KSP Bina Swadaya menyatakan bahwa usaha mereka telah mengalami perkembangan setelah mendapatkan pembinaan dan layanan dari KSP Bina Swadaya Nusantara. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis karakteristik individu, layanan keuangan, *credit officer*

(CO), lingkungan usaha dan perkembangan usaha mikro yang pada umumnya tergolong dalam katagori tinggi

Pelayanan keuangan mikro model ASA yang diterapkan oleh KSP Bina Swadaya Nusantara, berpengaruh nyata terhadap perkembangan usaha perempuan pengusaha mikro binaannya.

Dari empat faktor yang telah diuji pengaruhnya terhadap perkembangan usaha mikro binaan KSP Bina Swadaya Nusantara, terdapat dua faktor yaitu karakteristik pelaku usaha mikro dan layanan keuangan berpengaruh sangat nyata dan nyata, sedangkan dua faktor lainnya, yaitu *credit officer* (CO) dan lingkungan usaha berpengaruh tidak nyata.

Saran

Peningkatan tingkat kesehatan KSP Bina Swadaya Nusantara dari level kurang sehat menjadi sehat dapat diupayakan melalui peningkatan aspek likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan serta jati diri koperasi. Peningkatan likuiditas dapat diupayakan melalui pengelolaan rasio kas dan rasio pinjaman terhadap dana yang diterima. Peningkatan aspek kemandirian dan pertumbuhan dapat diupayakan melalui pengelolaan rasio *rentabilitas asset*, *rentabilitas* modal sendiri, serta kemandirian operasional. Sedangkan jati diri koperasi dapat diupayakan melalui pengelolaan rasio partisipasi bruto dan rasio promosi ekonomi anggota. Untuk pengelolaan rasio-rasio yang membangun aspek kemandirian dan pertumbuhan, serta jati diri koperasi, dapat diupayakan melalui pembenahan kebijakan keanggotaan dan non anggota, agar disesuaikan dengan aturan yang terdapat pada Undang-Undang Perkoperasian Nomor 25 tahun 1995.

Credit officer (CO) dan lingkungan usaha adalah faktor yang tidak berpengaruh nyata dalam peningkatan usaha mikro. Dari kedua faktor tersebut, peningkatan peran *credit officer* (CO) sebagai pembina/pendamping adalah faktor yang realistis dan mudah dikendalikan oleh KSP Bina Swadaya Nusantara, dalam rangka peningkatan usaha mikro binaannya. Peningkatan dimaksud dapat berupa peningkatan kapasitas pengusaha mikro yang diupayakan oleh KSP Bina Swadaya Nusantara secara internal maupun bekerjasama dengan unit pemberdayaan lain yang berada di bawah jajaran Yayasan Bina Swadaya atau pun dari sumber lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Armendariz, B., and Murdoch, J. 2010. *The Economic of Microfinance*. The MIT Press Cambridge, Massachusetts London, England.
- [ASA] Association for Social Advancement. 2014. Grants Free, Cost Efficient, Sustainable and Innovative Microfinance. <http://www.asa.org.bd> [15 Juli 2014]
- Bulan, A. 2007. *Analisis Hubungan Kinerja Pelayanan Lembaga Keuangan Mikro Non-Bank Terhadap Kepuasan Nasabah (Studi Kasus Lembaga Keuangan Mikro Bina Swadaya)*. Tugas Akhir [Tesis] Program Studi Magister Manajemen. Fakultas Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana, Jakarta
- Ismawan, B. 2012. *Belantara Keuangan Mikro Indonesi: Membangun Indonesia Dari Desa Melalui Keuangan Mikro*. Jakarta: Gema PKM Indonesia dan Penebar Swadaya.
- Ismawan, B. 2013. *Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Depok: Yayasan Bina Swadaya.
- Kementrian Negara dan UKM. 2012. Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2011-2012. <http://www.depkop.go.id> [15 Juli 2014]
- Priyatno, D. 2009. *Lima (5) Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Retnadi, D., dan Hadinoto, S. 2007. *Micro Credit Challenge. Cara Efektif Mengatasi Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rema, N., and Hossain, M.A. 2002. *Bina Swadaya Microfinance Service "Working Manual"*. Prepared By ASA-Bina Swadaya. Bangladesh.
- Saebani, A.B., dan Nurjaman, K. 2013. *Manajemen Penelitian*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Umar, H. 2008. *Disain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.